

## **BAB IV**

### **KEGIATAN INTELEKTUAL SYEIKH DAUD BIN ABDULLAH al-FATHONI**

#### **A. Kegiatan Syeikh Daud Bin Abdullah al-Fathoni Sebagai Ulama**

Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni merupakan salah satu dari banyaknya ulama-ulama termasyhur di kawasan Melayu. Syeikh daud bin Abdullah Al- Fathoni adalah ulama yang paling produktif di antara ulama-ulama Melayu lainnya, di karenakan banyaknya karya yang telah beliau telurkan lebih dari lima puluh buah karya. Selama tiga puluh tahun dia menuntut ilmu di Mekkah, kemudian lima tahun di Madinah. Serta dua tahun di Aceh pada masa awal pendidikannya. Dengan lamanya beliau menuntut ilmu maka dia digelar al-Alim Allamah al-Arif Ar-Rabbani. Tak banyak memang ulama-ulama dari Jawi atau Asia Tenggara yang boleh menyandang gelar al-Arif ar-Rabbani

Pada saat di Mekkah Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni langsung berbaur dengan para pelajar-pelajari lainnya. Kemudian ia bertemu dengan ulam-ulama yang berasal dari Patani yang lama bermukim di Mekkah, seperti Syeikh Muhammad Salih bin Abdurrahman al-Fathoni seorang ahli Syariat dan haqekat yang mengajar di Masjidil haram. Kemudian Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni diangkat menjadi

ketua kumpulan pelajar Asia Tenggara atau yang di kenali dengan sebutan Syeikh Haji (selepas kembali dari Patani). kesibukan beliau selama menuntut ilmu di Makkah adalah menulis maka tak heran jika banyak karya-karya yang telah dia telurkan, selain menulis beliau juga menyempatkan diri untuk mengajar di Masjidil Haram walaupun ia juga masih menjadi seorang pelajar. Karya-karyanya di tulis dalam dua bahasa yakni bahasa Arab dan bahasa Melayu, tak banyak karya beliau yang berbahasa Arab tersebar di wilayah Melayu. Berbeda dengan yang berbahasa Melayu karya beliau tersebar luar di wilayah Melayu walaupun karya-karya tersebut masih dalam bentuk tulisan belum di cetak. Jika ada yang memerlukan karya beliau maka ada seseorang dibayar untuk menyalin karya tersebut. Untuk memperbanyak tulisan-tulisannya dia telah mempersiapkan juru tulis untuk menyalin setiap karya-karyanya

Sekian lama menuntut ilmu beliau pernah kembali ke Patani. Ia berfikir untuk bisa berda'wah di Patani. Namun beberapa tahun di Patani muncullah suatu krisis peperangan antaran Patani dengan Siam. Beliau di riwayatkan memimpin langsung dalam peperangan jihad fi sabilillah. Lalu dalam peperangan tersebut beliau mundur ke wilayah Pulau Duyung (Terengganu) untuk menyusun strategi perang<sup>1</sup> Dalam peperangan tersebut beliau kehilangan teman seperjuangannya selama pendidikan di

---

<sup>1</sup> Wan Kamal Mujani, *Minoriti Muslim: Cabaran dan Harapan Menjelang Abad Ke- 21* , h. 231

Mekkah yakni Syeikh Adus Shomad al-Palimbani, dikatakan beliau hilang ketika khalwat di Masjid Legor.

Bangsa Siam sendiri berasal dari kawasan China Selatan, bangsa ini awalnya tinggal di kawasan kecil di sepanjang Sungai Yangtse kemudian pada pertengahan abad ke 7 M mereka akhirnya bisa mendirikan sebuah negeri di Barat Daya China-Nancho. Tempat itu terletak di satu kawasan tanah datar yang terletak 600 kaki di pegunungan Yunan. Bangsa Siam ini adalah bangsa penjajah, berawal kedudukan asal mereka di Nancho. Kemudian Bangsa Siam mengembangkan wilayah kekuasaan mereka ke arah Selatan dan Timur. Di bagian Selatan mereka menyeran negeri-negeri Melayu seperti Grahi (Chaiya), Gharbi (Krabi), Thambra Lingga (Surat Tani), Ligor (Nkhorn Sri Thamarat), dan Senggora (Songkhla). Di sebelah Timur mereka menyerang wilayah bangsa Mon dan Khmer, mereka juga menyerang wilayah Annam. Pada tahun 1253 M maharaja Mongol Kubilai Khan menaklukan Nancho. Sejak saat orang Siam meninggalkan Nancho dan pindah ke Selatan. Di Selatan akhirnya mereka mendirikan kerajaan Sukothai, negeri yang sebelumnya pernah ditaklukan oleh bangsa Khmer pada tahun 1238 M. Disini orang Siam cukup terpengaruhi dengan kebudayaan Khmer. Penjelasan singkat diatas merupakan asal mula sifat karakter kepejajahan bangsa Siam atas Melayu (khususnya Patani).

Pada tahun 1603 M merupakan awal upaya Siam ingin menaklukan Patani, entah merasa tersinggung atas penyerangan Patani terhadap Ayuthaya pada tahun 1563 atau ketidakan senangan bangsa Siam atas Islam yang mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian yang dibantu juga karena faktor geografis wilayah Patani yang berada di Selatan dekat dengan pesisir pantai sehingga memudahkan dalam perdagangan serta wilayah yang subur berbeda dengan wilayah bangsa Siam yang terletak 700 mil dari Teluk Siam, sehingga kapal-kapal tak mungkin singgah karena letaknya yang sangat menjorok ke dalam. Di lain sisi lain ada ancaman bagi bangsa Siam yakni mulai banyak penduduknya yang menikah dengan saudagar-saudagar muslim sehingga ada ketakutan bahwa nantinya bangsa Siam akan punah karena hal tersebut. Hal itulah yang membuat bangsa Siam ingin menaklukan wilayah Patani.

Serangan pertamapun di lancarkan pada tahun 1603 M, waktu itu Patani di pimpin seorang Raja perempuan atau yang di sebut Ratu, yakni Ratu Hijau. Dalam serangan tersebut Siam di pimpin oleh panglima Okya Dicha. Armada laut Siam lengkap dengan ribuan prajurit dan perlengkapan perang bertolak dari Ayuthaya untuk memenuhi keinginan Raja Siam yang kala itu di pimpin oleh Phra Naresuan untuk menaklukan Patani. Serangan pertama ini mengalami kegagalan karena Patani mendapatkan bantuan dari saudagar yang berniaga di Patani waktu itu.

Dengan adanya serangan Siam atas Patani, Ratu Patani yang ke dua yakni Ratu Biru (1616-1624 M) mengerahkan kawalan yang ketat atas Patani guna menjaga kemerdekaan dan kedaulatan Patani. Dalam masa kawalan tersebut usaha yang di lakukan dalam menjaganya adalah dengan membuat meriam-meriam yang berjumlah tiga buah laras meriam, masing-masing di beri nama (Seri Negara, Seri Patan dan Mahalela). Meriam-meriam ini dibuat oleh ahli senjata yang di ketuai oleh orang China yang bernama Lim Tau Kin. Segala persiapan dan kawalan sudah siap, namun Siam tak kunjung kembali menyerang hingga 30 tahun setelah serangan pertama tahun 1603 M. Hingga Ratu Biru wafat dan kemudian di gantikan oleh Ratu selanjutnya yakni Ratu Ungu.

Kemudian datanglah serangan yang ke dua tahun 1632 M sejak serang pertama pada tahun 1603 M penyerangan ini masih di pimpin oleh Okya Dicha. Namun sebelum lancarkan serangan Siam terlebih dahulu menghubungi pihak Belanda guna mendapatkan bantuan dan Belanda menyetujuinya. Hingga serangan di lancarkan terhadap Patani bantuan tersebut tak kunjung databg. Di lain pihak Patani mampu mematahkan serangan Siam yang ke dua karena tiga buah meriam yang sejak dulu telah di persiapkan oleh Ratu Biru dan di bantu oleh tiga ribu rakyat Trengganu yang berada di Patani karena ikut dalam rombongan Yang diPertuan Muda Johor untuk meminang putri Ratu Ungu yang bernama Ratu Kuning.

Kecewa dengan serangan ke dua, Siam kembali menyerang Patani pada Tahun 1633 M (sebagian riwayat pada tahun 1634 M). Penyerangan kali ini di pimpin oleh Phya Phara Khleng. Raja Siam yang terdahulu sudah di gantikan dengan Pharasat Thong, seorang yang di anggap perampas seorang Raja dan masih memiliki ambisi untuk menaklukan Patani. Serangan kali ini jaraknya dekat dari serangan sebelumnya, karena menganggap Patani belum bulih dari serangan sebelumnya. pihak Siam kembali menghubungi belanda yang berada di Batavia untuk memperkuat serangannya terhadap Patani. Perang yang ke tiga pun terjadi dan kembali mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut di sebabkan karena pertahanan Patani yang kuat, kurangnya perbekalan makanan serta wabah penyakit yang mendera Siam waktu itu serta lambanya bantuan dari pihak Belanda yang datang setelah Siam akan kembali ke wilayahnya. Sebaliknya Patani di bantu oleh Johor dan Pahang.

Pada tahun 1635 M Ratu Ungu wafat dan di gantikan oleh anaknya Ratu Kuning. Baginda adalah seorang Ratu yang bijak dalam sejarah kesultanan Patani. Pada masa Ratu Kuning banyak perubahan, kemajuan dan perbaharuan kepada masyarakat serta, melibatkan diri langsung dalam urusan perniagaan dan merupaka Ratu terakhir dalam dinasti kesultanan Patani. Kemajuan yang membekas di masyarakat Patani adalah memperdalam Kuala Sungai Patani guna memperbolehkan kapal-kapal besar masuk dan berlabuh membawa dan mengangkut dagangan. Pada

masa Ratu Kuning juga terjadi serangan Siam yang ke empat, penterangan kali ini di pimpin oleh seorang pesuruh jaya (pengawal kepercayaan Raja) yang memerintah Ligor dan bergelar Okya Sena Phimok. Pesuruh jaya ini asalnya dari Jepang bernama Yamada, karena lama menetap di Siam dan menjadi tentara yang mengabdikan kepada Raja Siam. Karena jasanya yang banyak maka Raja melantiknya menjadi pengawal kepercayaan Raja di Ligor. Serangan ke empat inipun kembali gagal.

Setelah serangan ke empat mengalami kegagalan Patani aman dari serangan Siam selama hampir kurang lebih satu setengah abad lamanya. Selama masa tersebut dan selepas masa-masa gemilang yang telah di capai pada masa pemerintahan ke empat Ratu dan terutama Ratu Kuning yang masanya relatif panjang. Sampai Ratu Kuning wafat dan pada akhirnya Patani jatuh ke tangan Siam, menjadi waktu yang tidak menentu bagi rakyat Patani. Selama masa itu Patani tak memiliki Raja yang tetap. Raja di lantik silih berganti namun keadaan ini membuat Patani semakin turun dalam kemajuan dan ekonomi, melemahnya pertahanan. Kurun waktu tersebut habis dalam selisih paham dan saling berebut kekuasaan, sehingga terjadi pemberontakan dan pembunuhan antar anggota keluarga kerajaan. Menurut sumber ada sekitar sebelas orang raja yang memerintah Patani selepas masa Ratu-ratu (termasuk Raja Mas Chayam yang menjadi seorang Raja dua kali) antara tahun 1651 M sampai dengan 1785 M.

Penjelasan singkat diatas sedikit menjelaskan asal mual bangsa Siam dan beberapa alasan kenapa Siam ingin sekali menaklukan Patani untuk menjadi bagian dari wilayah Siam serta jatuhnya Patani ke tangan Siam akibat tak lagi memilik pemimpin yang cakap selepas masa Raturatu dan terjadinya selisih paham dalam pemerintahan yang melibatkan anggota keluarga kerajaan.

Penjajahan Siam atas Patani yang berlangsung selama kurang lebih 200 tahun lamanya mendesak Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni untuk hijrah dari Patani ke Aceh, Mekkah dan Madinah untuk menuntut ilmu agama. Beliau seorang yang cerdas, melihat Semakin kuat dengan bantuan sekutu maka tak cukup jika perjuangan hanya menggunakan senjata. Menurut beliau ilmu pengetahuan jugalah tak kalah penting untuk bisa melawan kedzaliman. Dalam pemeikiran beliau yang telah di sebutkan pada bagian sebelumnya bahwa Barang siapa yang memiliki ilmu pengetahuan maka ia bisa menguasai sesuatu tanpa harus menggunakan senjata. Artinya beliau lebih mengutamakan pendidikan dalam berjuang dan mempertahankan kedaulatan Patani sebagai negeri yang merdeka atas penjajah, serta keinginan beliau untuk mencerdaskan umat dan menjadikan ilmu agama sebagai sadaran hidup.

Beda masa beda pula perjuangan yang di lakukan dalam melawan dan mengakhiri ke penjajahan Siam atas Patani. Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni lebih memilih jalan da'wah dalam perjuangannya.

Patani dalam masa Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni tak sekuat pada masa ke empat Ratu yang memimpin, karena pada masa beliau Patani sudah di bagi-bagi menjadi beberapa wilayah kecil. Dalam keadaan seperti itu rakyat mulai melemah dan berkecil hati untuk bisa melawan Siam. Dalam masa menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, beliau banyak menulis karya-karya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang di pelajarnya. Karya-karya ini beliau harapkan bermanfaat bagi umat dan rakyat Patani untuk lebih giat lagi belajar mengenal dan mendalami agama Islam. Beliau menyadari bawah gerakan yang di lakukan tak terlalu signifikan di bandingkan pada masa sebelum beliau namun gerakan yang di usahakan beliau ini jauh lebih bermakna, karena umat dan rakyat jauh lebih mengerti arti sebuah perjuangan yang selama ini di lakukan yakni jihad fi‘sabilillah.

beliaulah yang menyerukan perkara jihad fi sabilillah, karena pengertian Islam kata beliau ialah, pada lughat (bahasa) artinya menyerahkan dan mengikuti. Sedangkan dalam syaia artinya bahwa sekalian semua mengamalkan semua aspek ketaatan yang terdapat dalam ketentuan Islam, hal itu yang membuat beliau menekankan pada aspek jihad fi sabillilah. Sebab pada masa yang bersamaan Patani sedang dijajah oleh Siam, maka dari itu beliau menyerukan sekalian masyarakat Patani untuk berjihad seperti yang beliau katakan ialah,

Wajib orang Islam memelihara agamanya, bahwa Allah memerintahkan bagi kalian semua untuk jangan merusakkan agamanya dengan kekufuran sehingga menjadi murtad, juga jangan melakukan mak'siat yang mengakibatkan menjadi fasiq dan sebab itulah kita disuruh memerangi sekalian kafir harbi atau yang lainnya. Mempertahankan Islam dengan arti kata yang sesungguhnya sehingga tercapainya "*Darul Islam*" yang menghendaki berlakunya undang-undang Islam dalam arti keseluruhan seperti yang dikehendaki al-Quran dan Allah.

Tentang masalah jihad, beliau pernah ditanyai oleh seseorang apakah jihad itu wajib atau sunnah. Beliau menjawab "jihad itu adalah fardu ain jika kafir itu datang ke negeri Islam". Oleh sebab itu tidak ada suatu alasan umat Islam semua khususnya Patani berpangku tangan untuk tidak berjuang, berjihad pada jalan Allah melepaskan diri dari penjajahan bangsa kafir. Di dalam karya-karya dia juga menghimbau untuk melakukan jihad fi sabilillah, walaupun dia tidak menuliskan sebuah karya yang khusus mengenai jihad.

Sebagai ulama yang terkemuka tentunya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memiliki murid yang meneruskan perjuangan dawah yang telah beliau sampaikan, beberapa diantaranya ialah:

1. Sultan Muhammad Shaifuddin (Sultan Sambas). Beliau merupakan murid Syeikh Daud yang menjadi Sultan di daerah Sambas. Pada masa Sultan tersebut Islam mencapai puncaknya, dengan didirikannya

Masjid Agung sebagai pusat penyebaran Islam di kesultannya.  
Masjid tersebut terletak di samping tiga airan sungai sambas

2. Haji Wan Musa al-Fathoni. Dia merupakan pendamping Syeikh Daud dan menggantikan posisi ia sebagai Syeikh Haji di Mekkah.
3. Abdul Halim. dia berguru kepada Syeikh Daud pada saat dia di Mekkah. Setelah lama belajar dan memperoleh banyak ilmu dari Syeikh Daud kemudian dia kembali ke Kelantan dan menjadi penasehat Sultan Muhammad I. Beliau merupakan orang pertama yang mengajar di Kelantan dengan metode pengajian pondok.
4. Sheikh Wan Muhammad Zain. Aktivitasnya sebagai murid Syeikh Daud adalah menyalin kitab-kitab Syeikh Daud. dia bersama adik Syeikh Daud yang bernama Sheikh Wan Abdul Qadir bin Al- Fathoni melanjutkan perkaderan Islam di Pondok Bendang Daya, yaitu pondok yang terkenal dan paling banyak muridnya di Asia Tenggara pada abad 19 M.
5. Sheikh Abdul Qadir bin Abdur Rahman al-Fatoni. Beliau merupakan murid Syeikh Daud yang menjadi guru Ilmu Tasawuf di Mekah dan sekaligus mengajar berbagai tarekat terutama Thariqat Syathariyah

## **B. Penjelasan Karya-karya Syeikh Daud Bin Abdullah al-Fathoni**

Syeikh daud bin Abdullah al-Fathoni merupakan seorang ulama yang produktif dalam menuliskan karya-karya tentang pengetahuan Islam.

Banyak karya yang telah dia telurkan selama menimba ilmu di Mekkah. Beliau merasa peduli terhadap ilmu pengetahuan Islam di tanah kelahirannya yaitu Patani, ketika itu Patani sedang melawan kepenjajahan Siam. Dalam karya-karya yan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni menjelaskan tentang isi dari karya tersebut. Berikut adalah karya-karyanya dan sedikit penjelasan mengenai karya-karyanya

### 1. Bughyat al Tullad

Bughyat al-Tullab awalnya di terbitkan dalam dua jilid, pertama memuat 244 halaman. Jilid kedua berisi 236 halaman<sup>2</sup>. Bughyat at-Tullab diterbitkan oleh percetakan al-Ma'arif, Pinang. Di cetak Matba'ah al-Miriyah, Makkah, 1310 H/ 1892 M.

Judul lengkap karya ini adalah Bughyat al Tullab li Murid Marifat al- Ahkam bi al-Sawab. Karya ini merupakan lanjutan dari karya Syeikh Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari yang berjudul ( sabil al-Muhtadin fi Amr al-Din ). Syeikh Daud memulakan karyanya dengan mukadimah. Antara kalimat beliau: "*Bahawasanya beberapa nafsu (diri) yang cerdas yang menuntut bagi beberapa martabat yang tinggi sentiasa perangnya itu di dalam menghasilkan beberapa ilmu syarak. Dan setengah daripadanya mengetahui akan furu" ilmu fiqh. Kerana*

---

<sup>2</sup>Engku Ibrahim Ismail, *Syeikh Daud bin Abdullah al-fatani: Peranan dan Sumbangannya terhadap Khazanah Islam di Nusantara*. CET. 1 (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu University Malaya, 1992), h. 34.

*bahawasanya dengan dia menolakkan akan wiswas yang syathaniyah. Dan mengesahkan akan jual beli dan segala ibadat yang diredakan..."*

Masih dalam mukadimah, Syeikh Daud memperkenalkan pelbagai hadis mengenai ilmu pengetahuan. Selepas itu, memperkenalkan riwayat ringkas Imam al-Syafie. Kandungan keseluruhan *Bughyah ath-Thullab* adalah membicarakan fiqh bagian ibadat dalam mazhab Syafie.

## 2. Ad-Durrust Stamin

Karya ini selesai di tulis oleh Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni di Makkah pada tanggal 17 Syawal tahun 1231H/1816-17M. Karya ini terbit tak hanya di Asia Tenggara saja tetapi, juga diterbitkan di Makkah, Mesir, Turki, dan Bombay.

Judul lengkap karya ini adalah *al-Durr al-Thamin fi Aqa'id al-Mumini*. Karya ini Syeikh daud bin Abdullah al-Fathoni menguraikan asas-asas kepercayaan (akidah) Islam, ketauhidan menurut i'tiqad ahlus sunnah wal jama'ah, yaitu menyederhanakan maksud dan tujuan mengenai qada dan qadar serta ikhtiyar hamba<sup>3</sup>. Karya ini merupakan yang paling banyak di cetak ulang dan banyak di kaji oleh orang-orang Melayu.

---

<sup>3</sup> Ibid.,h.35

### 3. Faru Masa'il

Karya ini merupakan nukilan fatwa Syaikh Jamaluddin Ahmad ar-Ramli al-Kabir, yakni ayah dari pada Syaikh Syamsuddin Muhammad ar-Ramli (Imam Ramli). Karya ini terbit di Mekah pada tahun 1257 H/Judul lengkap dari karya ini adalah *furu al-Masa'il wa Usul al-Masa'il*, merupakan sebuah karya utama Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. Karya ini menjelaskan perundang-undangan dan pemikiran Islam Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni. Dalam karya ini menjelaskan bahwa kita sebagai manusia hendaklah berperantara kepada anbiya, mursalin, solihin dan awliya karena mu'jizat para nabi dan karamah para wali tidak putus dengan matinya<sup>1841M</sup>

### 4. Kalfiat Khatmi Quran

Para penghafal doa sangat mengenal kitab ini, karena banyak sudah cukup banyak dicetak oleh beberapa percetakan baik di Mesir, Mekkah, Turki, Bombay dan semua percetakan-percetakan di Asia Tenggara pernah mencetak kitab ini

Dalam karya Syaikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni ini di dalamnya berisi tentang tata cara melakukan khatam Quran dan pelbagai doa. Kitab ini merupakan yang pertama mengenai tata cara pelaksanaan berdoa, serta belum ada kitab yang sejenis pada masa beliau

## 5. Idah al-Bab

Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni juga menyediakan buku ini dalam bahasa Melayu pada tahun 1224 H/1809<sup>4</sup>. Karya ini tersebar di sekitar semenanjung Melayu.

Judul keseluruhannya adalah Idah al-Bab Li Murid al-Nikah bi al-Sawab. Adalah sebuah buku panduan kecil dengan 60 halaman ini memuat tentang tata cara pernikahan, talaq, maskawin dan sebagainya. Naskah ini juga tersimpan di Pulau Kendur, Riau. Di bawah pengawasan Naskah Kuno Daerah Riau

## 6. Faidatun Muhimmatun Fi Khifiyati Shalatit Tarawih

Dalam karya Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni ini berisi tentang metode shalat tarawih. Mulai dari doa tarawih sampai doa witrnya, serta hal-hal yang berkaitan dengan shalat tarawih dan witr. Bahkan masih banyak wilayah Asia Tenggara yang berpedoman dan menghafal doa-doa yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Dalam karya ini Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni menjelaskan bahwa yang dinamakan shalat tarawih itu adalah dua puluh rakaat di bulan Ramadhan. Dua puluh rakaat itu dilakukan dengan sepuluh kali salam. Apabila shalat tarawih dilakukan dengan satu kali

---

<sup>4</sup> Ibid.,h. 39

salam, atau tiga, empat atau lima rakaat satu salam maka itu bukanlah yang dinamakan shalat tarawih. Serta di dalam setia empat rakaat terdapat salam yang artinya berhenti beberapa saat dan kemudian memulainya kembali hingga sepuluh salam<sup>5</sup>

#### 7. Al- Jawahir al-Sanniyyah

Kitab ini di tulis oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni di Thaif pada tanggal 16 Jumadil awwal 1252 H/1836 M.

Dalam saduran H. Wan. Moh. Shaghir kitab ini berisi tentang perundangan Islam (Fiqh) yang lengkap dengan semua bab-babnya. Lain hal menurut V. Matheson dan M.B Hooker, menurutnya karya ini berisi tentang perkara Ushuludin yang menjelaskan tentang hari pembalasan, malaikat, tazkiyah (pembersihan), shalat, puasa, haji, waqf, pembagian warisan, dan semua yang berkaitan tentang perkawinan, talaq, jual-beli dan untung rugi perniagaan.

#### 8. Kifayat al-Muhtaj

Beliau menyelikan tulisan ini di mekkah pada tahun 1224 H/ 1808 M

Kitab ini berisi tentang perjalanan Isra dan Mi'raj Nabi S.A.W, karya ini berdasarkan karya dari Al-Ghaiti (1540 M) yang berjudul

---

<sup>5</sup>*Kaifayat Khatam Quran* (Mekkah: Darus Sa'adat, Mathbaah Usmaniyah), h. 84-85.

Mi" raj al-Nabi dan sebagian lagi dari pandangan-pandangan Al-Kalyubi (1658 M). Dalam kitab ini juga terdapat mengenai pelbagai jenis surga dan neraka

#### 9. Mutaallim

Karya ini di selesaikan oleh Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni pada tanggal 12 Jumadil Tsani pada tahun 1244 H/1826 M.

Kitab ini berjudul Hidayat al-Mutaallim wa Umdat al-Muallim. Kitab ini merupakan rangkuman tentang aqidah, tassawuf, dan fiq. Kemudian di cetak oleh perusahaan Matbaah al-Miriyah, Mekkah pada tahun 1312 H/1893 M, setelah di sunting ulang oleh Syeikh Ahmad bin Muhammad Zayn bin Mustafa al-Fathoni dengan bantuan muridnya dan anak dari saudaranya Syeikh Daud bin Ismail al-Fathoni. Judu Mutaallim didapati dari hasyiah kitab Al-Miftah al-Murid fi Ilm al-Tauhid yang berisi penjelasan tentang aqidah Islam.

### **C. Pandangan Syeikh Daud Bin Abdullah Al-Fathoni Terhadap Ilmu**

#### **Pengetahuan**

Sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan banyak karya maka tak heran jika Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni memiliki pandangan sendiri terhadap karya-karyanya yang meliputi pelbagai macam bidang ilmu pengetahuan, berikut adalah pandangan Syeikh Daud bin Abdullah Al-Fathoni

a) Pandangannya Tentang Politik

Seseorang pernah bertanya kepada beliau tentang pengenalan batas-batas pekerjaan agama, maka beliau menjawab dengan menggunakan septonng surat al- Quran yang artinya: *"Apa yang diperintahkan Rasul kepada kalian maka peganglah dia, dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah"*<sup>6</sup>

Kemudian beliau menafsirkan ayat tersebut bahwa 'meliputi sekalian pengertiannya ialah Islam, Iman, dan Ikhsan, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran, mengerjakan shalat, mnegeluarkan zakat, puasa bulan Ramadhan, haji dan umroh, termasuk perang sabil dan apa saja yang telah diperintahkan dan apa saja yang telah dilarang. Beliau juga berkata bahwa orang yang tidak melakukan salah satu dari perkara yang telah terdapat dalam Islam masih terhitung orang jahil (bodoh) terhadap kewajiban agamanya. Dalam pandangan politiknya beliau menekankan pada aspek jihad fi sabillilah. Sebab pada masa yang bersamaan Patani sedang dijajah oleh Siam, maka dari itu beliau menyerukan masyarakat Patani untuk mempertahankan Islam dengan arti kata yang sesungguhnya sehingga tercapainya "Darul Islam" yang menghendaki berlakunya undang-undang Islam, dalam arti keseluruhan seperti yang dikehendaki al-Quran dan Allah. Ini menjadi ideologi semua

---

<sup>6</sup> Wan Shaghir Abdullah, Syeikh Daud bin Abduliah Al-Fatani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara (Solo: Ramadhani, 1987), h. 63.

Ulama termasuk beliau, sehingga beliau pernah ikut terlibat dalam perang melawan Siam. Dalam karya beliau mengenai fiqh sebagaimana juga Ulama lainnya dapat dibaca perundang-undangan mengenai Islam termasuk jihad fi'sabilillah yang begitu yakin bahwa orang Islam harus menggunakan hukum yang telah Allah turunkan. Dari tulisan beliau tentang fiqh bisa diambil beberapa pelajaran tentang negeri Islam yang dijajah termasuk Patani yang dijajah oleh Siam menghendaki perjuangan seluruh umat Islam terutama umat Islam Patani dan sekitarnya.

Tentang masalah jihad, beliau pernah ditanyai oleh seseorang apakah jihad itu wajib atau sunnah. Beliau menjawab *"jihad itu adalah fardu ain jika kafir itu datang ke negeri Islam. Oleh sebab itu tidak ada suatu alasan umat Islam semua khususnya Patani berpangku tangan untuk tidak berjuang, berjihad pada jalan Allah melepaskan diri dari penjajahan bangsa kafir"*.

#### b) Pandangan dia Tentang Fiqh

Dari banyaknya karya-karya dia tidak ada yang bisa menyamai keproduktifitasan beliau dalam menulis sebuah karya fiqh. Dari penulisan kitab fiqh sejak kebesaran kerajaan Aceh dimulai oleh Syeikh Nuruddin ar-Raniri dengan Shiratul Mustaqimnya, kemudian disambung Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dengan Sabilul Muhtadinya sampai pada masa itu belum ada yang menulis sebanyak beliau. Kemasyhuran beliau di

bidang penulisan fiqh diakui oleh semua lapisan Ulama di wilayah Melayu-Nusantara bahkan Ulama-ulama Arab sendiri. Karya-karya beliau tentang fiqh sanagat banyak seperti, Bughyatut Thullab, Furu'ul Masaali, Hidayatul Mutaalim (1244 H), Fat'hul Mannan (1249 H), dan Jawahirus Saniniayah (1252 H). kitab-kitab tersebut adalah kelengkapan dari kitab Bughyatut Thullab yang melengkapi bab-bab fiqh dan kitab tersebut adalah kitab yang tebal-tebal

Selain itu juga ada kitab-kitab fiqh yang tipis dan membicarakan bab tertentu saja di dalam fiqh seperti, Kifayatul Muftadi (bab yang cukup lengkap, tapi untuk tingkat awal mempelajari fiqh), As Saidu Waz Zabaih (membicarakan penyembelihan), As-Risalatus Sail (membicarakan perkara Jum'at), lidhahul Baab (membicarakan soal perkawinan). Saking produktifnya beliau menulis setiap tahun dan kadang-kadang dalam setahun itu bisa menulis dua buah judul seperti, Idhahul Baab dan Kifayatul Muhtaj sama-sama ditulis pada tahun 1224 H. Nahjuz Raghabin dan Ghavatut taqrib sama-sama ditulis pada tahun 1226 H. Selang setahun kemudian beliau menulis kitab Bulughul Maraam (1227 H), lalu Manasikul Hajji wal Umroh (1229 H).

#### c) Pandangan dia Tentang Ushuluddin

Selain ilmu fiqh beliau juga ahli dalam ilmu ushuluddin. Tentang ilmu ushuluddin beliau menulis kitab-kitab yang tidak sedikit jumlahnya

dan tebal- tebal. Belum ada lagi kitab mengenai ushuluddin yang dikarang ulama Melayu- Nusantara melebihi karya-karya beliau seperti, Warduz Zawahir walapun bersifat terjemahan selain itu Aqidatun Najin karangan Syeikh Zainal Abidin bin Muhammad Al-Fathoni. Karya yang paling banyak tersebar dan masih dicari ditoko-toko kitab adalah Ad Durrus Stamin (1232 H). Karya-karya tersebut membicarakan masalah teologi selain itu di setiap kitab fiqh yang pernah ditulisnya beliau suka memuat hal tersebut.

Beliau dia memperkenalkan pula mengenai cabang-cabang iman selain dari enam rukun iman yang selalu disinggung dalam setiap ilmu tauhid baik karya beliau ataupun karya yang lain. Dalam kitab Jawahirus Saniyah beliau menjelaskan bahwa jalan yang sebenarnya itu hanya satu yaitu mengikuti Ahlus Sunnah Wal Jamaah karena empat imamnya itu walaupun pada fu'ru syarat terdapat perbedaan namun sependapat dalam ushuluddin.

#### d) Pandangan dia Tentang Hadist

Dari sekian banyak kitab yang pernah ditulis oleh beliau jarang sekali membicarakan tentang hadist. Bukan berarti dia tidak ahli hadist namun pada saat itu masalah hadist belum banyak dibicarakan karena seringnya mempelajari kitab mahzab Syafi'i di bidang fiqh dan paham dari Syeikh Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi yang tebal-

tebal sehingga mereka mengikut kepada haluan Mahzab dengan berpedoman pada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah lebih menjamin keselamatan.

Dari hampir semua karya beliau yang meliputi tentang fiqh, ushuluddin dan tasawuf jika terdapat tentang hadist jarang sekali membahas tentang sanad dan rawi, menurut dia cukup memakai istilah 'hadist' atau 'sabda Rasulullah SAW' saja. Masyarakat pada masa dia tidak banyak berkomentar tentang ini dan itu, juga pada masa ia masyarakat cukup percaya kepada Ulamanya sehingga terlihat bahwa beliau juga ahli hadist. Dalam kitab dia yang berjudul Jam'ul Fawaid beliau berpendapat bahwa beramal dengan hadist dhaif bahkan hadist bathil sekalipun akan mendapat pahala apabila bersifat fadhailul amal.

#### e) Pandangan dia Tentang Tasawuf

Hampir dalam setiap karya dia tentang fiqh di bagian akhir dicantumkan perkara tasawuf. Kitab tasawuf dia yang tebal dan luas pembahasannya ialah "Jam'ul Fawaid". Dari berbagai kitab yang pernah ditulis oleh beliau lalu disortir nampak jelas bahwa dia bukan saja tokoh fiqh dan ushuluddin namun bisa diklasifikasikan kedalam tokoh sufi yang ulung. Kesufian beliau mengikuti haluan Sunnah dari Imam Ghazali namun beliau dalam aliran tasawufnya tidak sealiran dengan al-Hallaj, Syeikh Hamzah al-Fanshuri, dan Syeikh Syamsuddin as-Sumatrani.

Dalam kitab beliau yang berjudul *Manhalus Shafi* beliau membahas tentang istilah-istilah percakapan orang-orang sufi mengikuti aliran tasawuf Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi, al-Hallaj dan lain-lain. Ada satu keterangan dalam kitab *Manhalus Shafi* yang mendalam seakan-akan beliau membela golongan tasawuf ekstrem. Namun dalam kitab beliau yang berjudul *Warduz Zawahir* beliau membantah dengan keras tentang paham ittihad yang timbul dari kalangan sufi. Dalam kitab *Warduz Zawahir* beliau memaksudkan untuk suatu sanggahan terhadap golongan awam yang berlagak seperti seorang sufi, perkataan bagai seorang sufi namun mereka sendiri tidak mengerti dengan perkataan dan perbuatan mereka sendiri.

Sekitar tahun 1240 H dia telah menerjemahkan dua buah kitab yang paling penting dalam dunia Islam, yang pertama adalah "*Minhajul Abidin*" karangan sang hujratul Islam Imam Ghazali dan yang kedua adalah "*Kanzul Minan*" karangan Ibnu Madyan. Terjemahan kitab *Minhajul Abidin* itu banyak di kaji di Melayu-Nusantara pada masa itu. Sedangkan terjemahan kitab *Kanzul Minan* banyak di kaji oleh muslim Melayu di Mekkah, namun kurang berkembang di daerah Melayu-Nusantara. Pada terjemahan *Minhajul Abidin* dalam muqaddimahny beliau menggaratkan kecintaan terhadap tokoh sufi terkenal sebagaimana yang beliau katakan: " Dan adapun kemudian daripada itu maka inilah terjemaha bagi mu'allif radhiallahu anhu yaitu penghulu kami Imam yang Alim Rabbani dan Arif

Samadani ialah Quthbul Wujud yang memilikio kasyaf dan syuhud dengan "Hujjatul Islam" dia adalah Abu Hamid bin Muhammad al- Ghazali ath Thusi. Al-Ghazali adalah seorang Imam yang besar kemuliaan namanya, karangarmya dan lain-lain. Dalam ilmu fiqh dialah asal yang pokok, dia juga rujukan dari kitab-kitab fiqh yang ada, dia adalah asal kitab 'Syeikhani' (dua orang Syeikh) Imam Nawawi dan Imam Rafi'I dan yang paling istimewa adalah Ihya Ulumuddinya yang menghidupkan hati yang mati. Sebegitu besarnya kekaguman beliau terhadap Imam Ghazali Karen keilmuan yang tingi yang membuat beliau mengagguminya. Beliau juga mengaggumi Syeikh Abdul Wahhab asy-Sya'rani walapun Syeikh tersebut dipandang remeh oleh masyarakat pada waktu itu. Dalam kitab terjemahan awal beliau di tulis, *'Dan demikian apa yang, disebutkan oleh Arif Billah lagi yang memberi petunjuk kepada jalan Allah yang memiliki kasyaf dan tahqiq yaitu penghulu kami Syeikh Abdul Wahhab asy- Sya'rani Radhiallahu anhu'*.

#### f) Pandangan Beliau Tentang Akhlak

Walaupun Ilmu Akhlak sudah termasuk bagian dari Ilmu Tasawuf namun beliau membuat suatu pemisahan. Dari kitab beliau berjudul Jam'ul Fawaid membicarakan tentang beberapa adab dan hak antara golongan dengan golongan lainnya, kaitan pribadi dengan pribadi atau dengan masyarakat. Namun sebelumnya dalam kitab dia yang berjudul Hidayatul

Muta'allim yang hubungannya dengan berkaitan dengan kitab Jam'ul Fawaid.

g) Nama-Nama Kalimah Nafi Dan Isbat

Sebagai tokoh sufi Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni mempelajari tarekat syatariyah, dalam masa mempelajari dan mendalami tarekat tersebut beliau memberikan penjelasan tentang kalimat nafi dan isbat menurut beliau dalam tarekat syatariyah. Kalimat tersebut beliau tuangkan dalam salah satu karya tulisan beliau berjudul kitab Dhiyaa'ul Murid. Bagian terakhir karyanya itu beliau tulis nama-nama kalimat Laa ilahaa illallah<sup>7</sup>. Menurut beliau kalimat Laa ilaaha illallah itu mempunyai banyak nama yang disebut dalam kitab suci al-Quran, diantaranya seperti berikut:

- 1) Kalimah takwa, dalam surah al-Fath ayat 26. Maksudnya: Dan biasakanlah mereka itu dengan takwa. Takwa tersebut adalah La ilaaha illallah<sup>8</sup>
- 2) Kalimah Thaiyibah (kalimat yang baik) dalam surah Ibrahim ayat 24. Maksudnya: Allah telah membanding seumpama kalimat yang baik yaitu La ilaaha illallah seperti pohon kayu

---

<sup>7</sup>Wan Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abduliah Al-Fatani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Solo: Ramadhani, 1987), h.105

<sup>8</sup>Tafsir al-aisar, h. 882.

yang baik asalnya terhunjam pada bumi dan cabang-cabangnya menjulang ke langit<sup>9</sup>

- 3) Kalimah Sabit (kalimat keteguhan) dalam surah Ibrahim ayat 27. Maksudnya: Allah telah menetapkan sekalian orang-orang yang beriman dengan perkataan yang tetap dalam hidup di dunia dan akhirat yaitu perkataan Laa ilaaha illallah<sup>10</sup>. Kalimatul 'Ulya (kalimat yang tinggi) dalam surah at-Taubah ayat 40. Maksudnya: perkataan atau kalimat yang paling tinggi ialah Allah (Laa illaha illallah: tiada Tuhan selain Allah)<sup>11</sup>. Kalimah Stabat (kalimat yang teguh) dalam surah Muhammad ayat 19. Kalimah Husna (kalimat kebaikan) dalam surah Yunus ayat 26. Maksudnya: perkataan atau kalimat yang menyerukan kebaikan (balasan bagi kebaikan melainkan kebaikan pula yakni surga)<sup>12</sup>. Kalimah 'Adli (kalimat seimbang) dalam surah an-Nahl ayat 90. Maksudnya: Allah menerangkan bahwa Dia menyuruh hambaNya berlaku adil dan seimbang<sup>13</sup>. Kalimah Istiqamah (kalimat pendirian) dalam surah Fussilat ayat 30. Maksudnya: ambilah sesuatu berdasarkan qawamnya (kelurusan dan kebenaran) yang di inginkan Allah disini adalah kelurusan tindakan, baik sejak melakukan proses (fase

---

<sup>9</sup> Tafsir ibn katsir, h. 953.

<sup>10</sup> Tafsir ibn katsir, h. 956.

<sup>11</sup> Tafsir ibn katsir jilid 2, h. 608.

<sup>12</sup> Tafsir ibn katsir jilid 2, h. 713.

<sup>13</sup> Ibid, h. 1056 .

kehidupan) hingga pada tujuannya (akhirat)<sup>14</sup>. Kalimah 'Ahdi (kalimat perjanjian) dalam surah Maryam ayat 87. Maksudnya: perjanjian dengan Allah untuk menjalankan perintah Allah dengan beriman dan bertakwa (perjanjian ini berupa kesaksian, Tiada Tuhan Selain Allah, berserah diri dan tidak berharap selain Allah)<sup>15</sup>. Kalimah Maqalid (kalimat pembendaharaan) dalam surah Zumar ayat 63. Maksudnya: maqalid jamak dari miqlad atau maqlid. Adalah memiliki, mengatur, menjaga dan memelihara. Dengan demikian hanya Allah yang memiliki langit dan bumi. DIA memiliki kuasa mutlak untuk mengatur apa yang terjadi di antara keduanya. DIA juga yang memelihara dan menjaganya<sup>16</sup>. Kalimah Tasydid (kalimat percakapan yang benar) dalam surah al-Ahzab ayat 70. Maksudnya: hendaklah seorang hamba berkata benar dan jujur. Kelak akan mengantarkan kepada nikmat Allah. (kata syadid berarti tepat sasaran tidak melenceng dari hakikat kebenaran)<sup>17</sup>. Kalimah Haq (kalimat tauhid) dalam surah az-Zukhruf ayat 86. Maksudnya: Allah mengecualikan orang yang mengakui serta meyakini dengan mantab bahwa tiada Tuhan

---

<sup>14</sup>Tafsi sya'rawi, h. 779.

<sup>15</sup>Tafsir ibu katsir jilid 3, h. 221

<sup>16</sup>Tafsir sya'rawi, h. 559.

<sup>17</sup>Ibid, h. 65.

yang HAK selain Allah<sup>18</sup>. Kalimah Shiratal Mustaqim (kalimat jalan yang lurus) dalam surah al-An'am ayat 15. Maksudnya: Allah berfirman kepada hamba dan RasulNya yang diutus membawa agama tauhid yang agung dan syariat yang lurus serta dipeerintahkan untuk menyerukan kepada manusia kejalan yang lurus<sup>19</sup>. Kalimah Sidqi (kalimat membawa kebenaran) dalam surah az-Zumar ayat 33. Maksudnya: yang telah menerima pesan dari Allah dan disampaikan pada umatNya. (Allah telah menurunkan Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa kebenaran dan bagi mereka yang membenarkan, merekalah orang-orang yang bertaqwa<sup>20</sup>

Kalimah Iman dinamakan juga Kalimatul Khulud fi Jannah. Sabda Nabi Muhammad S.A.W bermaksud: *Barangsiapa yang adalah pada penghabisan perkataannya Laa ilaaha illallah hal keadaannya suci hatinya lagi jernih daripada hatinya, masuk syurga itu bersama-sama orang-orang yang mendapat kemenangan tiada terdahulu seksa.*

#### 1) Kalimatus Ishmati wan najah

---

<sup>18</sup>Tafsir al-aisar, h. 682.

<sup>19</sup>Tafsir ibn katsir, h. 197.

<sup>20</sup>Tafsir sya'rawi, h. 546.

Sabda nabi Muhammad s.a.w yang bermaksud: *"Apabila mereka mengatakan Laa ilaaha illallah terpelihara daripadaku darah dan hartanya"*

- 2) Kalimat Miftahil Jannah yaitu Laa ilaaha illallah.
- 3) Kalimat Stamanil Jannah yaitu Laa ilaaha illallah
- 4) Kalimatul Ikhlas yaitu Laa ilaaha illallah.
- 5) Kalimat Da'watil Haq yaitu Laa ilaaha illallah.
- 6) Kalimat 'Urwatil wustqa yaitu Laa ilaaha illallah

Masih banyak amalan beliau yang tidak dapat dibicarakan keseluruhannya, yang tentunya amalan wirid beliau sangat banyak. Di antara yang tidak pernah beliau tinggalkan adalah membaca selawat "Dalailaul Khairat" dan lain-lain<sup>21</sup>

#### **D. Syeikh Daud Bin Abdullah al-Fathoni Sebagai Tokoh Penyiar**

##### **Tarekat Syatariyah**

Dalam bidang fiqh Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni diakui oleh para ulama di Melayu-Nusantara yang memahami dan mengkaji sejarah Islam di wilayah tersebut. Di bidang lainnya seperti usuluddin, tauhid dan ilmu kalam beliau juga tidak diragukan lagi sisi keilmuannya. Dalam tarekat Syatariyah beliau adalah salah seorang "Syeikh Mursyid

---

<sup>21</sup>Wan Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abduliah Al-Fatani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Solo: Ramadhani, 1987), h. 100-121.

Kamil Mukammilnya. Pada masa itu di wilayah Melayu-Nusantara hanya memiliki dua orang tokoh pada tarekat Syatariyah mereka adalah Syeikh Abdur Rauf al-Fansuri dan Syeikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. Syeikh Abdur Rauf al-Fansuri mempunyai murid yang bernama Syeikh Burhanuddin Ulakan, beliau menyebarkan tarekat Syatariyah ke daerah Pariaman, Minangkabau. Pada masa itu tarekat Syatariyah pernah memegang peranan yang penting dalam dawah Islamiyah di alam Melayu-Nusantara.

Sebelumnya tarekat Syatariyah memiliki banyak pengikutnya di Melayu- Nusantara hingga pada akhinya tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah masuk dan berkembang. Tarekat Syatariyah yang berkembang dan banyak pengikutnya di pulau Jawa terdapat di daerah Cirebon, Jawa Barat. Penyebaraya yang terkenal ialah Sheikh Abdul Muhyi Pamijahan, murid dari Syeikh Abdur Rauf al-Fansuri<sup>22</sup>. Di mana saja tarekat Syatariyah berkembang nama Syeikh Daud bin Badullah al-Fathoni yang paling dikenal, nama beliau bahkan lebih dikenali oleh pengikut tarekat Syatariyah yang berada di Campa dan Burma. Silsilah tarekat Syatariyah di Melayu-Nusantara semua bersambungan dengan beliau. Di alam Melayu-Patani dari beliau juga banyak Ulama-ulama besar sebagai khalifah-khalifah mursyid tarekat Syatariyah seperti, Syeikh

---

<sup>22</sup>Wan Shagliir Abdullah, *perkembangan ilmu tasawuf*, (Surabaya: al-Ikhlash t.t.), h. 49-53. *Perkembangan ilmu fiqh jilid I* ( Ramadhani, 1985), h. 31-46.

Zainal Abidin bin Muhammad al-Fathoni, Syeikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Mustafa al-Fathoni, Syiekh Ismail bin Abdul Qadir bin Mustafa Al-Fathoni, dan lain-lain.

Dia yang telah di anggap Syeikh Mursyid dalam tarekat Syatariyah maka para pengikutnya maka ada tata caranya sebagai berikut;

1. Membaca al-Fatihah kepada Nabi Muhammad SAW
2. Membaca al-Fatihah kepada ahlis silsilah
3. Membaca al-Fatihah kepada beliau

Tata cara berzikir pula yang disalin dari kitab tulisan tangan dia adalah sebagai berikut: "Duduk bersila menghadap ke arah kiblat. Kedua tangan diletakkan di atas kedua lutut. Mata dipejamkan. Setelah itu diawali dengan lafaz 'Laa' dari bawah susu sebelah kiri, yang terletak hati 'sanubari', qasadnya ialah menarikkan pada hati sanubari daripada 'aghyar dan maa siwaljaahi Taala'".

Ditarik terus hingga memanjang bunyi lafaz 'Laa' hingga sampai ke bahu sebelah kanan, terus dilemparkan dengan lafaz 'ilaaha' dengan meniatkan bahawa melemparkan sekalian yang tersebut ke belakang. Sesudah itu lalu lafaz 'ilia' di atas bahunya yang kanan. Terakhir sekali memukulkan lafaz 'Allah' dengan sekeras-kerasnya ke dalam hati. Demikianlah zikir pada setiap kalinya, bahawa tiada Tuhan yang disembah dengan sebenar-benarnya melainkan Allah. Dengan memuji

kepada Allah telah talkinkan zikir Syathariyah ini serta dengan baiahnya dan 'Labsul Khirqati' dan kaedah yang tersebut itu oleh faqir ilallahi Taala Sheikh Daud bin Abdullah al-Fathoni. Beliau berpendapat bahawa pimpinan seorang sheikh Mursyid sangat penting, beliau menulis sebagai berikut : *"Ketahuilah! Kadang-kadang seorang Salih yang belajar itu melihat bahawa tiada sesuatu jalan untuk sampai kepada Allah, dia ragu dengan bermacam-macam amalan yang sangat banyak. Kadang-kadang dia tercengang dengan banyak ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya. Apabila murid yang Salik itu mempunyai sheikh yang Arif Billah (AMU Hakikat), maka hendaklah dia kembali kepada sheikhnya dan berpegang teguh atas petunjuknya".*<sup>23</sup>

Dalam bagian lain beliau menulis: *"Dan dengan benar orang yang berzildr yaitu benar murid serta sheikhnya sampai ia pada Martabat Siddiqiyah hendaklah ia mengemukakan apa-apa yang terlintas di hatinya dari perkara yang jahat dan yang baik".*

Berkata sebagian orang yang arif: "Tiada syarat sheikh itu mengetahui dan melihat atas batin murid, tetapi sebahagian dari syarat murid ialah bahawa memberitahu kepada sheikhnya sekalian yang terlintas pada hatinya".

---

<sup>23</sup> Shaghir Abdullah, *Syeikh Daud bin Abduliah Al-Fatani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Solo: Ramadhani, 1987),

dia menulis selanjutnya: "Bahawa dia (sheikh) adalah penolongnya dari pertolongan Nabi Muhammad s.a.w. Selamanya berhadap ke hadrat Tuhannya, apabila dikerjakan maka limpah pertolongan Ilahiyah daripada Allah pada hati penghulu kita dan dari hatipenghulu kita Nabi Muhammad s.a.w - kepada sekelian hati pada sheikh (Masyaikh), dari satu kepada satu sampai kepada hati yang melakukan zikir. Bahawa yang demikian itu menjadi pertolongan dan pemberian Allah". Perlu diketahui oleh setiap penganut tarekat, terutama tarekat Syathariyah adalah mengenai adabnya. Beliau mengatakan bahawa adab zikir itu terbahagi kepada tiga yaitu:

- a. Adab sebelum melakukan zikir.
- b. Adab ketika berzildir.
- c. Adab setelah berzikir

Keterangan beliau yang diringkaskan dalam kitab Dyiaa'ul Murid mengenai adab-adab berzikir adalah sebagai berikut:

#### **Abad Sebelum Melakukan Zikir**

- a) Taubat nasuha, yaitu taubat daripada sesuatu yang tidak memberi faedah kepada agama yang tersalah dari perkataan, perbuatan dan kehendak yang tidak muafakat dengan syarak.
- b) Suci badan daripada hadas-hadas besar dan hadas kecil dan kekotoran pada tubuh dan pakaian. Hendaklah mandi dan mengambil air sembahyang serta membersihkan pakaiannya.

- c) Mengharumkan pakaian dengan bau-bauan dan menyucikan mulut dengan bersugi (siwak).
- d) Dengan niat menegakkan perintah Allah bukan kerana lainnya kerana mengambil faedah dunia dan keinginan hawa nafsu.
- e) Membesarkan Allah. Ketika menyebut Allah terasa benar akaa kebesaran dan kehebatan-Nya.

### **Abad Ketika Berzikir**

Adapun abad yang dituntut ketika berzikir itu lima belas perkara:

- a) Hendaklah dia duduk di tempat yang suci seperti duduk dalam sembahyang bagi orang yang muhtadi, duduk bersila bagi orang yang muntahi.
- b) Meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut.
- c) Menghadap ke kiblat kalau dia berzikir seorang diri, jika berjemaah hendaklah membuat lingkaran keliling.
- d) Memakai wangi-wangian di tempat duduknya kerana tempat berzikir adalah tidak sunyi daripada Malaikat dan jin yang beriman.
- e) Berkekalan ikhlas yaitu semata-mata kerana perintah Allah bukan kerana lainnya.
- f) Benar zikirnya pada zahir dan batin hingga bersamaan antara keduanya. Juga benar hati terhadap sheikhnya pada zahir dan batin.

- g) Sedapat-dapatnya hendaklah sekalian yang dimakan dan yang dipakai adalah halal
- h) Duduk di tempat yang kelim yaitu antara terang dan gelap.
- i) Memejamkan mata
- j) Meng hadirkan makna zikirnya setiap kali mengucapkannya
- k) Dinafikan tiap-tiap yang maujud pada hatinya selain daripada Allah.
- l) Diucapkan dengan nyaring (jahar)
- m) Dengan kuat yang sempurna. Laitu ditarikkan kepala hingga ke anak jarinya
- n) Terkenang kepada sheilchnya.
- o) Menjauhkan lafar yang lahan mengubahkan meknanya.

### **Abad Sebelum berzikir**

Adapun adab kemudian daripada zikir itu lima perkara:

- a) Menahan nafas beberapa kali kerana yang demikian itu lebih cepat menerangkan hati dan membukakan hijab (dinding), dan memutuskan kkuatir nafas dan syaitan.
- b) Jangan meminum air selepas dari berzikir hingga berselang beberapa saat, kerana zikir itu bersifat panas, rindu dan menaikkan kegemaran kepada yang diingat (Allah) iiiilah tujuan zikir, sedangkan minum itu memadamkan yang

demikian itu. Juga kalau minum adalah bertentangan dengan ilmu kedokteran kerana boleh mengakibatkan penyakit muntah.

c) Diam beberapa ketika sesudah berzikir serta dengan khusyuknya. Perkara ini ulama membelegikannya kepada tiga abad yaitu:

- Seakan-akan dia berhadap dengan tuhaninya, bahwa tuhaninya melihat kepadanya.
- Mengheningkang cipta (menumpkan fikiran) seakan-akan selain roma pun tidak bergerak seumpama kucing tetkala mengintai tikus.
- Menafikan sekalian khuatir dan melaksanakan zikir itu di dalam hati.

d) Meniatkan bagi wirid zikir. Mudah-mudahan menghidupkan hati sehingga tercapai cahaya makrifatullah sehingga diperolehinya sekalian sifat kamalat (kesempurnaan) seumpama zuhud dan lain- lain.

e) Mensyukuri akan nikmat-nikmat Allah. Bahawa Allafi telah memudahkannya melakukan suruhan-Nya dengan mengucap istighfar daripada taqsir yang hasil

f) daripadanya tiga kali, seperti katanya: "Aku memohon pengampunan dari Allah dari segala taqsirku pada ibadatku sebilang-bilang nafasku".